Sejarah Perjalanan Hidup

‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه

Perjuangan dan kontribusi besar
Khulafaur Rasyidin keempat
dalam menegakkan agama Islam

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

SEJARAH PERJALANAN HIDUP
'ALI BIN THALIB ﵁

سيرة علي بن أبي طالب ﵁

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Judul Asli :

سيرة علي بن أبي طالب ﵁

Edisi Indonesia :

SEJARAH PERJALANAN HIDUP

'ALI BIN ABI THALIB ﵁

Penyusun : **Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI**

Desain Sampul : **Hafizhah**

Setting Isi : **Irfan**

Penerbit : **Pustaka Al-Bayyinah**

Jl. Medayu Utara No. 4

Surabaya

Telp. 0856-55865618

Cetakan Pertama :

13 Dzulhijjah 1441 H / 03 Agustus 2019 M

---

albayyinatulilmiyyah.wordpress.com

DAFTAR ISI

Halaman

BASMALAH ….. i
SAMPUL DEPAN …... iii
DATA BUKU ….. v
DAFTAR ISI ….. vii
MUQADDIMAH 1
FASE BERSAMA RASULULLAH ﷺ 1
Menggantikan Rasulullah ﷺ Ketika Berhijrah .. 3
Terpilih Perang Tanding di Perang Badar 3
Pernikahannya Dengan Fathimah رضي الله عنها 4
Penerus Pemegang Panji Perang Uhud 6
Pembawa Panji Perang bani Nadhir 7
Berhasil Membunuh Jagoan di Khandaq 8
Mendapatkan Panji Perang Bani Quraizhah 9
Menjadi Pemimpin Pasukan Khusus Bani Sa’ad 10
Menjadi Juru Tulis Perjanjian Hudaibiyah 10
Terpilih Mendapatkan Panji Perang Khaibar 12
Berkesempatan Mengamalkan Ayat Najwa 13
Berhasil Menangkap Wanita Pembawa Surat … 16
Pemimpin Pasukan Menghacurkan Berhala 20
Menjaga Madinah Saat Perang Tabuk 21
Mendampingi Rasulullah ﷺ di Saat Terakhir 21
FASE MENJADI KHALIFAH 23
Pengangkatannya Sebagai Khalifah 23
Peristiwa Perang Jamal 24
Peristiwa Perang Shiffin 27
Peristiwa Perang Nahrawan 28
Wafatnya ’Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه 29
Pembai’atan Al-Hasan bin ’Ali رضي الله عنهما 31
Khatimah 33
MARAJI’ 35

SEJARAH PERJALANAN HIDUP ‘ALI BIN ABI THALIB ﵁

Muqaddimah

’Ali bin Abi Thalib bin ’Abdul Muthalib Al-Hasyimi Al-Qurasyi ﵁, kunyahnya adalah Abul Hasan.[1] Beliau adalah anak paman (sepupu) Rasulullah ﷺ. Beliau dilahirkan 10 tahun sebelum kenabian (sebelum Rasulullah ﷺ diutus sebagai seorang Rasul) dan merupakan pemuda pertama yang masuk Islam –setelah Khadijah ﵂-[2] pada saat usianya 8 tahun. Beliau adalah *Amirul Mukminin*, *Khulafaur Rasyidin* keempat dan merupakan salah seorang dari 10 orang yang dijamin masuk Surga. Sebagaimana diriwayatkan dari ’Abdurrahman bin ’Auf ﵁ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

أَبُوْ بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ وَسَعْدٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَعِيْدٌ فِي الْجَنَّةِ وَأَبُوْ عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ.

---

[1] *Al-Isti’ab fi Ma’rifatil Ash-hab*, 197.

[2] *Ar-Rahiqul Makhtum*, 74.

"[1] Abu Bakar رضي الله عنه di Surga, [2] 'Umar (bin Khaththab) رضي الله عنه di Surga, [3] 'Utsman (bin 'Affan) رضي الله عنه di Surga, [4] 'Ali (bin Abi Thalib) رضي الله عنه di Surga, [5] Thalhah bin 'Ubaidillah رضي الله عنه di Surga, [6] Zubair (bin 'Awwam) رضي الله عنه di Surga, [7] 'Abdurrahman bin 'Auf رضي الله عنه di Surga, [8] Sa'ad (bin Abi Waqash) رضي الله عنه di Surga, [9] Sa'id (bin Zaid) رضي الله عنه di Surga dan [10] Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah رضي الله عنه di Surga."[3]

Ayah beliau bernama Abu Thalib. Ia adalah paman kandung Rasulullah ﷺ, nama asli Abu Thalib adalah Abdi Manaf. Abu Thalib sangat menyayangi Rasulullah ﷺ, namun ia tidak beriman kepada Rasulullah ﷺ. Bahkan Abu Thalib meninggal dunia di atas kekufuran. Ibu beliau bernama Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay, anak paman Abu Thalib. Ibunya digelari sebagai wanita Bani Hasyim pertama yang melahirkan seorang putra Bani Hasyim.[4]

'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه memiliki tiga saudara yaitu; Ja'far, 'Uqail dan Thalib. 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه merupakan anak Abu Thalib yang paling muda usianya. 'Ali رضي الله عنه lebih muda 10 tahun dari Ja'far, Ja'far lebih muda 10 tahun dari 'Uqail dan 'Uqail lebih muda 10 tahun dari Thalib.[5] 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه juga memiliki dua orang saudara perempuan yaitu; Ummu Hani' dan Jumanah.[6]

---

[3] HR. Ahmad dan Tirmidzi : 3747, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahihul Jami'* : 50.
[4] *Siyar A'lamin Nubala*, 222.
[5] *Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ash-hab*, 197.
[6] *Al-Bidayah wan Nihayah*, Ibnu Katsir.

FASE BERSAMA RASULULLAH ﷺ

Menggantikan Rasulullah ﷺ Ketika Beliau Hendak Berhijrah

Ketika Rasulullah ﷺ hendak berangkat berhijrah ke Madinah, Rasulullah ﷺ memerintahkan ’Ali bin Abi Thalib ﵁ untuk menggantikan Rasulullah ﷺ tidur di tempat tidur beliau dengan menggunakan selimut yang biasa beliau gunakan. Maka ’Ali bin Abi Thalib ﵁ pun tidur di atas tempat tidur Rasulullah ﷺ untuk melaksanakan perintah Rasulullah ﷺ dan merelakan jiwanya. Sehingga orang-orang Quraisy yang hendak membunuh Rasulullah ﷺ pun terpedaya.

Terpilih Untuk Tanding di Perang Badar

’Ali bin Abi Thalib ﵁ dikaruniai keberanian yang luar biasa. Beliau ikut dalam semua peperangan bersama Rasulullah ﷺ, kecuali perang Tabuk. Pada perang Badar yang terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun 2 H. Ketika perang tanding satu lawan satu kaum Quraisy menampilkan tiga orang, yaitu; ’Utbah bin Rabi’ah, Syaibah bin Rabi’ah dan Al-Walid bin ’Utbah. Dari kalangan kaum muslimin Rasulullah ﷺ menunjuk ‘Ubaidah bin Al-Harits, Hamzah bin Abdul Muththalib dan ‘Ali bin Abi Thalib ﵁.

‘Ubaidah ﵁ berhadapan dengan ’Utbah, Hamzah ﵁ berhadapan dengan Syaibah dan ‘Ali bin Abi Thalib ﵁ berhadapan dengan Al-Walid. Hamzah dan ’Ali bin Thalib ﵄ berhasil membunuh lawan tandingnya.

Sedangkan ’Ubaidah dan ’Utbah sama-sama berhasil saling menikam hingga membuat keduanya luka parah. Kemudian ’Ali bin Abi Thalib dan Hamzah رضي الله عنهما menyerang ’Utbah dan membunuhnya. Kemudian keduanya menggendong ’Ubaidah رضي الله عنه yang terputus kakinya. ’Ubaidah رضي الله عنه menghembuskan nafas terakhir di Ash-Shafra’ setelah 4 atau 5 hari seusai perang Badar, ketika kaum muslimin dalam perjalanan menuju Madinah.[7]

Pernikahannya Dengan Fathimah رضي الله عنها

’Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه menjadi menantu Rasulullah ﷺ, karena beliau menikahi putri Rasulullah ﷺ, yaitu Fathimah رضي الله عنها. ‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه menikahi Fathimah رضي الله عنها ketika Fathimah رضي الله عنها berusia 18 tahun.[8] Pernikahan tersebut terjadi pada tahun 2 H, setelah perang Badar. Suatu hari ’Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه pernah marah kepada Fathimah رضي الله عنها. Lalu beliau keluar dan tidur di masjid. Rasulullah ﷺ mendatangi beliau, sedangkan punggung beliau penuh dengan debu. Rasulullah ﷺ mengusap debu yang ada pada punggung beliau dan bersabda, *”Duduklah, wahai Abu Turab.”* ’Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه suka dengan gelar Abu Turab dan beliau senang dipanggil dengan gelar tersebut. Karena tidak ada yang memberinya gelar Abu Turab, kecuali Rasulullah ﷺ.[9]

---

[7] *Ar-Rahiqul Makhtum*, 192.

[8] *Ikhtar Isma Mauludika*, Muhammad ‘Abdurrahim.

[9] HR. Bukhari : 6204 dan Muslim : 2409.

Suatu ketika Fathimah رضي الله عنها datang menemui Rasulullah ﷺ untuk meminta pembantu. Maka Rasulullah ﷺ bersabda;

أَلَا أُخْبِرُكِ مَا هُوَ خَيْرٌ لَكِ مِنْهُ؟ تُسَبِّحِيْنَ اللهَ عِنْدَ مَنَامِكِ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ وَتَحْمَدِيْنَ اللهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ وَتُكَبِّرِيْنَ اللهَ أَرْبَعًا وَثَلَاثِيْنَ

"Maukah engkau aku beritahukan sesuatu yang lebih baik bagimu daripada (pembantu)?" (Ketika) engkau berada di (tempat) tidurmu, (maka) bertasbihlah sebanyak 33x, bertahmidlah sebanyak 33x dan bertakbirlah 34x."

'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه mengatakan;

فَمَا تَرَكْتُهَا بَعْدُ. قِيْلَ: وَلَا لَيْلَةَ صِفِّيْنَ؟ قَالَ وَلَا لَيْلَةَ صِفِّيْنَ.

"Setelah itu aku tidak pernah meninggalkan dzikir tersebut." Dikatakan kepada beliau, "Meskipun pada malam perang Shiffin?" 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه menjawab, "Meskipun pada malam perang Shiffin."[10]

---

[10] HR. Bukhari : 5362.

’Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه tidak menikah dengan wanita lain hingga Fathimah رضي الله عنها wafat pada tahun 11 H, 6 bulan setelah wafatnya Rasulullah ﷺ. Dari pernikahannya dengan Fathimah رضي الله عنها, ’Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه di karuniai 4 orang anak, yaitu; Al-Hasan, Al-Husain, Zainab Al-Kubra dan Ummu Kultsum Al-Kubra رضي الله عنهم.[11]

Penerus Pemegang Panji Perang Uhud

Saat terjadi perang Uhud pada tanggal 7 Syawwal tahun 3 H, Mushab bin ’Umair رضي الله عنه berjuang untuk melindungi Rasulullah ﷺ dari serangan Ibnu Qami-ah dan rekan-rekannya. Ketika itu panji perang berada di tangan Mushab bin ’Umair رضي الله عنه. Mereka menyerang Mushab bin ’Umar رضي الله عنه hingga terputus tangan kanannya, lalu Mushab bin ’Umair رضي الله عنه mengambil panji dengan tangan kirinya dan menghadapi musuh dengan tegar hingga tangan kirinya terpotong. Kemudian Mushab bin ’Umair رضي الله عنه memeluknya dengan dada dan lehernya hingga akhirnya gugur dibunuh oleh Ibnu Qami-ah.

Setelah Mushab bin ’Umair رضي الله عنه gugur, Rasulullah ﷺ menyerahkan panji perang Uhud kepada ’Ali bin Thalib رضي الله عنه, maka beliau pun bertempur dengan mati-matian bersama dengan para Sahabat yang lainnya, mereka menyerang dan bertahan.[12]

---

[11] *Al-Bidayah wan Nihayah*, Ibnu Katsir.
[12] *Ar-Rahiqul Makhtum*, 238.

Pembawa Panji Perang Bani Nadhir

Perang Bani Nadhir terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 4 H. Kejadiannya bermula dari rencana busuk Bani Nadhir yang ingin membunuh Rasulullah ﷺ dengan cara menimpakan batu besar ke kepala Rasulullah ﷺ dari atas atap rumah. Maka Rasulullah ﷺ memutuskan agar mereka keluar dari Madinah dalam jangka waktu 10 hari. Jika mereka masih tetap berada di Madinah, maka mereka akan dibunuh. Pada awalnya mereka bersedia untuk meninggalkan kota Madinah. Namun tokoh munafik 'Abdullah bin Ubay bin Salul memprovokasi mereka agar tetap bertahan di dalam benteng mereka. Provokasi yang dilakukan oleh tokoh munafik 'Abdullah bin Ubay bin Salul membuat Bani Nadhir membatalkan niatnya.

Rasulullah ﷺ beserta pasukannya berangkat menuju Bani Nadhir dan Rasulullah ﷺ menyerahkan panji pasukan kepada 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Pengepungan hanya berlangsung selama 6 atau 15 malam saja. Allah سبحانه وتعالى menghembuskan rasa ketakutan pada hati mereka. Hingga akhirnya mereka menyerah dan menerima keputusan untuk keluar dari kota Madinah dengan syarat mereka diperbolehkan untuk membawa isteri-isteri mereka dan barang-barang yang mereka miliki yang dapat mereka bawa dengan unta, kecuali senjata.[13]

[13] *Ar-Rahiqul Makhtum*, 255.

Berhasil Membunuh Jagoan Musyrik di Perang Khandaq

Perang Khandaq terjadi pada bulan Syawwal tahun 5 H. Perang dengan menggunakan parit merupakan siasat yang belum dikenal sebelumnya oleh bangsa Arab. Orang-orang musyrik hanya mengelilingi sekitar parit sambil mencari titik lemah untuk dijadikan pintu masuk ke Madinah. Maka keluarlah sebagian dari mereka, yaitu; ’Amru bin ’Abdi Wudd, Ikrimah bin Abi Jahal, Dhirar bin Khaththab dan yang lainnya. Mereka bermaksud untuk mencari parit yang sempit untuk mereka seberangi. Dari kubu kaum Muslimin keluarlah ’Ali bin Abi Thalib ﷺ dan beberapa orang lainnya.

’Amru menantang ’Ali bin Abi Thalib ﷺ untuk berduel dan ’Ali bin Abi Thalib ﷺ memenuhi tantangan tersebut. ’Amru bin ’Abdi Wudd menceburkan diri ke dalam parit, ia adalah seorang yang kuat dan perkasa dari kaum musyrikin. Ia disambut oleh ’Ali bin Abi Thalib ﷺ dan ’Ali bin Abi Thalib ﷺ berhasil membunuhnya. Sehingga pertarungan dimenangkan oleh ’Ali bin Abi Thalib ﷺ. Akhirnya semua petarung dari orang-orang musyrik kalah, mereka keluar dari parit tempat pertarungan dan melarikan diri dalam keadaan katakutan. Sampai-sampai ikrimah lari meninggalkan tombaknya saat melihat kekalahan ’Amru bin ’Abdi Wudd.[14]

[14] *Ar-Rahiqul Makhtum*, 264.

Mendapatkan Panji Perang Bani Quraizhah

Perang Bani Quraizhah terjadi pada bulan Dzulqa'dah tahun 5 H. Seusai perang Khandaq Nabi ﷺ didatangi oleh Jibril عليه السلام yang memerintahkan agar beliau berangkat menuju Bani Quraizhah untuk menghadapi mereka, karena mereka telah melanggar perjanjian yang mereka sepakati dengan Nabi ﷺ. Beliau pun memerintahkan 'Abdullah bin Ummi Maktum رضي الله عنه untuk menjaga kota Madinah, lalu beliau menyerahkan panji perang kepada 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه dan mempersilahkannya untuk berangkat lebih dahulu.[15]

Nabi ﷺ memerintahkan kepada seseorang agar mengumumkan kepada masyarakat untuk segera berangkat ke perkampungan Bani Quraizhah. Nabi ﷺ bersabda;

لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلَّا فِيْ بَنِيْ قُرَيْظَةَ

"Janganlah seorang (dari kalian melakukan) Shalat Ashar, kecuali di Bani Quraizhah."

Kaum muslimin pun segera berangkat menuju Bani Quraizhah. Sebagian dari mereka menunda Shalat Ashar mereka hingga tiba di Bani Quraizhah di akhir waktu Isya'. Sementara sebagian yang lainnya melakukan Shalat Ashar di tengah perjalanan. Ketika disampaikan keadaan mereka tersebut kepada Nabi ﷺ, Nabi ﷺ tidak mencela seorang pun dari mereka.[16]

---

[15] *Ar-Rahiqul Makhtum*, 271.
[16] HR. Bukhari : 946.

Menjadi Pemimpin Pasukan Khusus ke Bani Sa'ad bin Bakr

Pada bulan Sya'ban tahun 6 H Rasulullah ﷺ mengirim pasukan khusus *(sariyyah)* sebanyak 200 personil di bawah komando 'Ali bin Abi Thalib ؓ ke Bani Sa'ad bin Bakr di Fadak. Pasukan ini dikirim karena Rasulullah ﷺ mendapatkan informasi bahwa di sana terdapat pengumpulan massa yang ingin membantu orang-orang yahudi. Setelah mata-mata mereka berhasil ditangkap, akhirnya mata-mata tersebut mengaku bahwa massa tersebut akan menawarkan bantuan kepada orang-orang yahudi Khaibar dengan imbalan mendapatkan hasil kurma Khaibar. 'Ali bin Abi Thalib ؓ segera melakukan serangan sehingga mereka melarikan diri dengan menggunakan unta. Dari penyerangan ini 'Ali bin Thalib ؓ mendapatkan 500 ekor unta dan 2.000 ekor kambing.[17]

Menjadi Juru Tulis Dalam Perjanjian Hudaibiyah

'Ali bin Abi Thalib ؓ ikut dalam *Bai'atur Ridhwan* dan perjanjian Hudaibiyah yang terjadi pada bulan Dzuqa'dah tahun 6 H. Rasulullah ﷺ memanggil 'Ali bin Abi Thalib ؓ untuk menulis perjanjian tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda kepada 'Ali bin Abi Thalib ؓ;

اُكْتُبْ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. قَالَ سُهَيْلٌ: أَمَّا بِاسْمِ اللّٰهِ فَمَا نَدْرِيْ مَا بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

---

[17] *Ar-Rahiqul Makhtum*, 286.

وَلَكِنِ اكْتُبْ مَا نَعْرِفُ بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ فَقَالَ: اكْتُبْ مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللَّهِ. قَالُوْا: لَوْ عَلِمْنَا أَنَّكَ رَسُوْلُ اللهِ لَاتَّبَعْنَاكَ وَلَكِنِ اكْتُبِ اسْمَكَ وَاسْمَ أَبِيْكَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُكْتُبْ مِنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ

"Tulislah, "Bismillahir Rahmanir Rahim." Suhail (bin 'Amru) berkata, "Adapun (kalimat) "*Bismillah*" kami tidak mengetahui, apa itu "*Bismillahir Rahmanir Rahim*?" Tetapi tulislah (dengan) sesuatu yang kami ketahui (yaitu), "*Bismikallahumma* (dengan menyebut nama-Mu, ya Allah)." Nabi ﷺ bersabda (kepada 'Ali ﷺ), *"Tulislah, "Dari Muhammad Rasulullah (ﷺ)."* Mereka mengatakan, "Seandainya kami mengetahui bahwa engkau adalah utusan Allah (ﷻ), niscaya sungguh kami akan mengikutimu. Tetapi tulislah namamu dan nama bapakmu." Maka Nabi ﷺ bersabda (kepada Ali ﷺ), *"Tulislah, "Dari Muhammad bin 'Abdillah."*[18]

Rasulullah ﷺ memerintahkan agar menghapus kata "Rasulullah" namun 'Ali bin Abi Thalib ﷺ enggan untuk menghapus kata tersebut. Maka Rasulullah ﷺ sendiri yang menghapus dengan tangan beliau.[19]

---

[18] HR. Ahmad dan Muslim : 1784.
[19] *Ar-Rahiqul Makhtum*, 292.

Terpilih Mendapatkan Panji Perang Khaibar

Pada akhir bulan Al-Muharram tahun 7 H Rasulullah ﷺ mengumumkan untuk berangkat ke Khaibar.[20] Pada malam sebelum penyerangan di perang Khaibar, Rasulullah ﷺ menyampaikan bahwa esok hari panji perang Khaibar akan diberikan kepada orang yang mencintai Allah ﷻ dan Rasul-Nya dan ia pun dicintai oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Pada pagi harinya para Sahabat mendatangi Rasulullah ﷺ, karena masing-masing dari mereka berharap bahwa dirinya yang akan menerima panji perang Khaibar. Ternyata panji perang Khaibar tersebut diberikan kepada 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه yang sebelumnya sedang sakit mata, Rasulullah ﷺ meludahi matanya dan berdoa. Lalu seketika itu sakitnya sembuh, seolah-olah tidak pernah sakit sama sekali sebelumnya. Rasulullah ﷺ berpesan kepada 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه;

اُنْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللّٰهِ فِيْهِ فَوَاللّٰهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللّٰهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُوْنَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ.

---

[20] Khaibar adalah sebuah kota besar yang dikelilingi oleh benteng dan perkebunan yang berjarak 86 Km dari utara kota Madinah.

"Tunaikanlah dengan perlahan-lahan hingga engkau turun di tanah lapang mereka. Kemudian serulah mereka kepada Islam dan beritahukan kepada mereka apa yang menjadi kewajiban mereka dari hak Allah ﷻ di dalam (agama Islam). Demi Allah, sesungguhnya jika Allah ﷻ memberi petunjuk kepada seseorang melalui engkau, maka itu lebih baik bagimu daripada engkau memiliki unta merah."[21]

Benteng yang pertama kali diserang oleh kaum muslimin adalah benteng Na'im milik Marhab, seorang ksatria yahudi yang dianggap memiliki kekuatan yang sebanding dengan 1.000 orang. Marhab menantang untuk perang tanding satu lawan satu, maka majulah 'Ali bin Abi Thalib ؓ di hadapannya. Keduanya saling menyerang sampai akhirnya 'Ali bin Abi Thalib ؓ berhasil menebas kepala Marhab hingga tewas.[22]

Berkesempatan Mengamalkan Ayat Najwa

Allah ﷻ memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk bersedekah ketika mereka ingin berbicara secara khusus dengan Rasulullah ﷺ sebagai tuntunan adab bagi mereka, untuk memuliakan Rasulullah ﷺ[23] dan untuk meringankan Rasulullah ﷺ.[24] Allah ﷻ berfirman;

[21] Muttafaq 'alaih. HR. Bukhari : 2942 dan Muslim : 2406, lafazh ini miliknya.
[22] *Ar-Rahiqul Makhtum*, 313.
[23] *Taisirul Karimir Rahman*, 847.
[24] *Mukhtasar Tafsiril Baghawi*, 938.

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْآ إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُوْلَ فَقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةً ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ فَإِنْ لَّمْ تَجِدُوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ.

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian mengadakan pembicaraan (khusus) dengan Rasul hendaklah kalian mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan tersebut. Yang demikian itu lebih baik dan lebih bersih bagi kalian. Jika kalian tidak memperoleh (sesuatu untuk disedekahkan), maka sesungguhnya Allah (ﷻ) Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[25]

Hukum di dalam ayat ini hanya berlaku sepuluh malam saja,[26] lalu di*mansukh* (dihapus) dengan ayat setelahnya,[27] yaitu firman Allah ﷻ;

أَأَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوْا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوْا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيْمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيْعُوا اللَّهَ وَرَسُوْلَهُ وَاللَّهُ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ.

---

[25] QS. Al-Mujadilah : 12.
[26] *Zubdatut Tafsir*, 544.
[27] *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1567.

"Apakah kalian takut (menjadi miskin) karena kalian memberikan sedekah? Jika kalian tidak melakukan(nya) dan Allah (ﷻ) telah memberikan taubat kepada kalian, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, serta taatlah kepada Allah (ﷻ) dan Rasul-Nya. Dan Allah (ﷻ) Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan."[28]

Tidak ada seorang Sahabat pun yang sempat mengamalkan ayat tersebut, kecuali 'Ali bin Abi Thalib ﵁. Belaiu menyedekahkan 1 dinar sebelum bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang 10 permasalahan.[29] 'Ali bin Abi Thalib ﵁ mengatakan;

آيَةٌ فِيْ كِتَابِ اللَّهِ لَمْ يَعْمَلْ بِهَا أَحَدٌ قَبْلِيْ وَلَا يَعْمَلُ بِهَا أَحَدٌ بَعْدِيْ وَهِيَ آيَةُ الْمُنَاجَاةِ.

"Di dalam *Kitabullah* (terdapat) suatu ayat yang tidak pernah diamalkan oleh seorang pun sebelumku dan tidak pernah (pula) diamalkan oleh seorang pun setelahku, yaitu ayat *Munajah* (yang memerintahkan bersedekah sebelum melakukan pembicaraan khusus dengan Rasulullah ﷺ)."[30]

---

[28] QS. Al-Mujadilah : 13.
[29] *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1567.
[30] *Tafsirul Baghawi*, 1288.

Dengan berkesempatan mengamalkan ayat tersebut, maka ini menjadi suatu keutamaan tersendiri bagi ‘Ali bin Abi Thalib ﵁. Berkata Ibnu ‘Umar ﵄;[31]

لَقَدْ كَانَتْ لِعَلِيٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ثَلَاثَةٌ، لَوْ كَانَتْ لِيْ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ: تَزْوِيْجُهُ فَاطِمَةَ، وَإِعْطَاؤُهُ الرَّايَةَ يَوْمَ خَيْبَرَ، وَآيَةُ النَّجْوَى.

“Sungguh ‘Ali ﵁ memiliki tiga (keutamaan), yang jika seandainya aku memiliki salah satunya saja, (maka) hal itu lebih aku sukai daripada (mendapatkan) unta merah, (yaitu); [1] beliau dinikahkan (dengan) Fathimah ﵂, [2] diberikan kepadanya panji (perang) pada hari Khaibar dan [3] (beliau berkesempatan mengamalkan) ayat *Najwa* (yang memerintahkan bersedekah sebelum melakukan pembicaraan khusus dengan Rasulullah ﷺ).”[32]

Berhasil Menangkap Wanita Pembawa Surat

Ketika orang-orang Quraisy dan sekutunya melanggar isi perjanjian Hudaibiyah, maka Rasulullah ﷺ berencana untuk melakukan serangan mendadak –agar menghindari pertumpahan darah- dalam rangka *fathu*

---

[31] Beliau adalah seorang Sahabat yang wafat tahun 73 H di Makkah.
[32] *Al-Jami’ li Ahkamil Qur’an*, 10/27.

Makkah (penaklukan kota Makkah)[33] pada bulan Ramadhan tahun 8 H. Sementara itu Hathib bin Abi Balta'ah ﵁ menulis surat kepada orang-orang Quraisy menberitahukan rencana kedatangan Rasulullah ﷺ. Surat tersebut dibawa oleh seorang wanita. Rasulullah ﷺ menerima wahyu tentang apa yang diperbuat oleh Hathib bin Abi Balta'ah ﵁ tersebut.[34] Maka Rasulullah ﷺ segera mengutus 'Ali bin Abi Thalib, Zubair bin 'Awwam dan Miqdad ﵃. 'Ali bin Abi Thalib ﵁ menceritakan;

بَعَثَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَالزُّبَيْرَ وَالْمِقْدَادَ فَقَالَ: انْطَلِقُوْا حَتَّى تَأْتُوْا رَوْضَةَ خَاخٍ فَإِنَّ بِهَا ظَعِيْنَةً مَعَهَا كِتَابٌ فَخُذُوْهُ مِنْهَا. فَذَهَبْنَا تَعَادَى بِنَا خَيْلُنَا حَتَّى أَتَيْنَا الرَّوْضَةَ فَإِذَا نَحْنُ بِالظَّعِيْنَةِ فَقُلْنَا: أَخْرِجِي الْكِتَابَ فَقَالَتْ: مَا مَعِيْ مِنْ كِتَابٍ فَقُلْنَا: لَتُخْرِجِنَّ الْكِتَابَ أَوْ لَنُلْقِيَنَّ الثِّيَابَ فَأَخْرَجَتْهُ مِنْ عِقَاصِهَا فَأَتَيْنَا بِهِ النَّبِيَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا فِيْهِ مِنْ حَاطِبِ بْنِ أَبِيْ بَلْتَعَةَ إِلَى أُنَاسٍ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

---

[33] *Zubdatut Tafsir*, 548.
[34] *Ar-Rahiqul Makhtum*, 337.

مِمَّنْ بِمَكَّةَ يُخْبِرُهُمْ بِبَعْضِ أَمْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا هَذَا يَا حَاطِبُ قَالَ: لَا تَعْجَلْ عَلَيَّ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ إِنِّي كُنْتُ امْرَأً مِنْ قُرَيْشٍ وَلَمْ أَكُنْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَكَانَ مَنْ مَعَكَ مِنَ الْمَهَاجِرِيْنَ لَهُمْ قَرَابَاتٌ يَحْمُوْنَ بِهَا أَهْلِيْهِمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِمَكَّةَ فَأَحْبَبْتُ إِذْ فَاتَنِي مِنَ النَّسَبِ فِيْهِمْ أَنْ أَصْطَنِعَ إِلَيْهِمْ يَدًا يَحْمُوْنَ قَرَابَتِي وَمَا فَعَلْتُ ذَلِكَ كُفْرًا وَلَا ارْتِدَادًا عَنْ دِيْنِي فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ: إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكُمْ فَقَالَ عُمَرُ: دَعْنِي يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ فَأَضْرِبَ عُنُقَهُ فَقَالَ: إِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا وَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ: اعْمَلُوْا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ قَالَ عَمْرٌو: وَنَزَلَتْ فِيْهِ: {يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا عَدُوِّيْ وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ}

”Rasulullah ﷺ mengutusku bersama Zubair dan Miqdad ﷺ, beliau bersabda, *“Berangkatlah kalian menuju kebun Khakh, karena di kebun tersebut kalian akan bertemu dengan wanita yang sedang dalam perjalanan yang membawa surat, maka ambillah surat tersebut darinya.”* Maka kami pergi memacu kuda-kuda kami hingga kami sampai di kebun (Khakh). Ketika kami telah bertemu dengan wanita tersebut, kami berkata kepadanya, ”Keluarkanlah surat (yang engkau bawa).” Wanita tersebut menjawab, ”Aku tidak membawa surat.” Kami mengatakan kepadanya, ”Engkau keluarkan surat itu atau baju(mu) akan kami tanggalkan.” Maka wanita itu mengeluarkan surat itu dari ikatan rambutnya. Kemudian kami menyerakan surat itu kepada Nabi ﷺ, ternyata surat tersebut (berasal) dari Hathib bin Abi Balta’ah ﷺ (ditujukan) kepada orang-orang musyrik di Makkah, memberitahukan kepada mereka sebagian rencana Nabi ﷺ. Maka Nabi ﷺ bersabda, *“(Surat) apa ini, wahai Hathib?”* Hathib ﷺ menjawab, “Jangan engkau tergesa-gesa (memberikan keputusanmu) kepadaku, wahai Rasulullah. Sesungguhnya aku merupakan orang (terpandang) di suku Quraisy, padahal aku bukanlah dari kalangan mereka. Adapun kaum Muhajirin yang bersamamu, mereka memiliki kerabat yang dapat melindungi keluarga dan harta mereka (yang tertinggal) di Makkah. Aku tetap menyambung hubungan dengan mereka, agar mereka bersedia melindungi kerabatku. Aku berbuat demikian bukan karena aku telah kafir dan bukan (pula) karena aku murtad dari agamaku.” Lalu Nabi ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya ia telah (berkata) benar (kepada) kalian.”* ‘Umar ﷺ berkata, “Biarkan wahai

Rasulullah, aku akan memenggal lehernya.” Nabi ﷺ bersabda, *“Sesungguhnya ia telah mengikuti perang Badar. Tahukah engkau, bahwa Allah ﷻ mengutamakan orang-orang yang telah mengikuti perang Badar. Allah ﷻ berfirman, “Berbuatlah sekehendak kalian, sungguh Aku telah mengampuni (dosa-dosa) kalian.”* ‘Amru ﷺ berkata, “Maka turunlah (ayat), *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil musuh-Ku dan musuh kalian menjadi teman-teman setia.*[35]”[36]

Menjadi Pemimpin Pasukan Khusus Untuk Menghancurkan Berhala

Pada bulan Rabi’ul Awwal tahun 9 H Rasulullah ﷺ mengirim pasukan khusus *(sariyyah)* di bawah komando ‘Ali bin Abi Thalib ﷺ untuk menghancurkan salah satu berhala yang bernama Al-Qalas di daerah Thayyi’. Rasulullah ﷺ mengutus ‘Ali bin Abi Thalib ﷺ bersama 150 pasukan berunta dan 50 pasukan berkuda dengan membawa dua panjí berwarna hitam dan putih. Mereka melakukan serangan ke kediaman keluarga Hatim bersamaan dengan datangnya fajar. Lalu menghancurkan berhala dan menangkap tawanan serta memperoleh binatang ternak dan domba-domba.[37]

---

[35] QS. Al-Mumtahanah.
[36] HR. Bukhari : 4890, lafazh ini miliknya dan Muslim : 2494.
[37] *Ar-Rahiqul Makhtum*, 359.

Menjaga Kota Madinah Saat Terjadi Perang Tabuk

Ketika terjadi perang Tabuk pada bulan Rajab tahun 9 H. Rasulullah ﷺ menyerahkan tanggung jawab keluarganya kepada ’Ali bin Abi Thalib ؓ dengan memerintahkan beliau untuk tinggal bersama mereka. ’Ali bin Abi Thalib ؓ berkata, “Wahai Rasulullah, engkau meninggalkanku di tengah-tengah anak-anak dan kaum wanita?” Rasulullah ﷺ bersabda;

أَلَا تَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ مِنِّيْ بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَى إِلَّا أَنَّهُ لَيْسَ نَبِيٌّ بَعْدِيْ.

“Tidaklah engkau ridha bahwa kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Nabi Harun ؑ *di sisi Nabi Musa* ؑ*, hanya saja tidak ada Nabi setelahku.”*[38]

Mendampingi Rasulullah ﷺ di Saat-saat Terakhir

Ketika sakit Rasulullah ﷺ semakin berat, Rasulullah ﷺ pergi ke tempat ’Aisyah ؓ dengan diapit oleh Fadhl bin Al-Abbas dan ’Ali bin Abi Thalib ؓ, sedangkan kepala Rasulullah ﷺ diikat dengan kain. Rasulullah ﷺ melangkahkan kakinya hingga memasuki bilik ’Aisyah ؓ. Rasulullah ﷺ menghabiskan minggu terakhir dari kehidupan beliau di sisi ’Aisyah ؓ. Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin tanggal 12 Rabi’ul Awwal tahun 11 H di waktu Dhuha saat usia Rasulullah ﷺ 63 tahun lebih empat hari.

---

[38] Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 4416 dan Muslim : 2404.

Pada hari Selasa jenazah Rasulullah ﷺ dimandikan tanpa melapaskan pakaian beliau, yang memandikannya adalah Al-‘Abbas dan ‘Ali bin Abi Thalib, Al-Fadhl bin Al-‘Abbas, Qatsam bin Al-‘Abbas, Syurqan (hamba sahaya Rasulullah ﷺ), Usamah bin Zaid dan Aus bin Khauli رضي الله عنهم. Al-‘Abbas, Al-Fadhl dan Qutsam رضي الله عنهما yang membalik jenazah Rasulullah ﷺ, Usamah dan Syurqan رضي الله عنهما yang menyiramkan air, ‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه yang membasuhnya dan Aus رضي الله عنه yang menyandarkan ke dadanya. Abu Thalhah رضي الله عنه mengangkat tempat tidur yang dipakai Rasulullah ﷺ saat wafat, kemudian menggali tanah yang ada di bawahnya dan dibentuk lahad. Sementara itu kaum muslimin menshalatkan jenazah Rasulullah ﷺ secara bergantian. Pengurusan jenazah Rasulullah ﷺ selesai pada hari Selasa malam Rabu.[39]

[39] *Ar-Rahiqul Makhtum*, 397.

FASE MENJADI KHALIFAH

Pengangkatannya Sebagai Khalifah

Setelah terbunuhnya 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه berbagai macam fitnah dan goncangan mulai bergejolak. Kota Madinah terasa gelap. Para Sahabat kebingungan dalam mencari seorang khalifah; siapa yang layak dan siapa yang bersedia memikul tugas kekhalifahan tersebut. Orang-orang Mesir menghendaki 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, namun beliau bersembunyi dari mereka. Orang-orang Bashrah dan penduduk Kufah mencari Zubair رضي الله عنه untuk menjadi khalifah, tetapi mereka tidak menemukannya. Penduduk Bashrah meminta Thalhah رضي الله عنه, namun tidak bersedia. Mereka menemui 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, tetapi beliau menolak tawaran mereka.

Kemudian para pembesar sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar datang kepada 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه dan meminta beliau untuk menjadi khalifah. Maka berbondong-bondonglah kaum Muhajirin dan Anshar mem*bai'at* 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه.[40] Para Sahabat yang masih hidup di kota Madinah ketika itu akhirnya bersepakat untuk memilih 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه sebagai khalifah keempat. Mereka bersepakat untuk memilih 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه karena mereka melihat saat itu tidak ada Sahabat yang lebih utama dan lebih layak untuk

[40] *Tahdzibul Kamal fi Asmair Rijal*, 487.

menjadi khalifah selain beliau.[41] Tidak ada seorang pun yang tidak mem*bai'at* beliau, kecuali Mu'awiyah ﷺ dan penduduk Syam. 'Ali bin Abi Thalib ﷺ memegang pemerintahan, sementara keadaan negeri masih rumit setelah terjadi pembunuhan 'Utsman bin 'Affan ﷺ. 'Ali bin Abi Thalib ﷺ diangkat menjadi khalifah pada hari kematian 'Utsman bin 'Affan ﷺ, yaitu di hari Jum'at tanggal 18 Dzulhijjah pada tahun 35 H.[42]

Peristiwa Perang Jamal

Terbunuhnya 'Utsman bin 'Affan ﷺ pada tahun 35 H memberikan kesedihan dan tanggung jawab besar bagi para Sahabat. Sebagian Sahabat besar menuntut agar pembunuh 'Utsman ﷺ ditangkap dan dibunuh. Di antaranya Sahabat yang menuntut tersebut adalah; 'Ubadah bin Ash-Shamit, Abu Darda', Abu Umamah dan 'Amru bin Abasah ﷺ. Setelah selesai proses pem*bai'at*an 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, Thalhah, Zubair dan beberapa pemuka Sahabat ﷺ mendatangi 'Ali bin Abi Thalib ﷺ untuk menuntut penegakan hukum dan qishash atas kematian 'Utsman ﷺ. 'Ali bin Abi Thalib ﷺ berpendapat bahwa kelompok yang membunuh 'Utsman ﷺ memiliki kekuatan yang besar dan jumlah yang banyak, sehingga jika akan menghukum mereka harus memiliki kekuatan yang dapat mengalahkan mereka. Oleh karena itu 'Ali bin Abi Thalib ﷺ berhati-hati untuk menghindari fitnah.

---

[41] *Asmaul Mathalib fi Sirah 'Amiril Mu'minin 'Ali bin Abi Thalib*, 235.

[42] *Ath-Thabaqatul Kabir*, 31.

Pada tahun 35 H tersebut *ummahatul mukminin* (para isteri-isteri Nabi ﷺ) sedang menunaikan ibadah haji. Ketika mereka hendak pulang dari haji, mereka mendengar berita bahwa ’Utsman رضي الله عنه telah terbunuh. Sehingga mereka memutuskan untuk tetap tinggal di Makkah. Thalhah dan Zubair رضي الله عنهما meminta izin kepada ’Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه untuk melakukan umrah ke Makkah. Kedatangan mereka berdua ke Makkah bertepatan dengan kedatangan ’Abdullah bin ’Amir رضي الله عنه dari Bashrah, beliau merupakan wakil ’Utsman رضي الله عنه untuk daerah Bashrah. Sehingga berkumpullah di Makkah para tokoh dari kalangan Sahabat dengan para *ummahatul mukminin*.

’Aisyah رضي الله عنها melihat bahwa para pembunuh ’Utsman رضي الله عنه telah melakukan kezhaliman, kerena mereka telah membunuh ’Utsman رضي الله عنه di tanah haram, di bulan haram dan mereka tidak mempedulikan kehormatan Rasulullah ﷺ. Para Sahabat lain pun sependapat dengan ’Aisyah رضي الله عنها. Maka ’Aisyah رضي الله عنها bersama beberapa pemuka Sahabat dan orang-orang yang menyertainya berangkat ke Bashrah. Sedangkan *ummahatul mukminin* yang lainnya ke Madinah. Ketika ’Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه mengetahui mereka menuju Bashrah, maka beliau pun berjalan menuju mereka. ’Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه bertemu dengan Thalhah dan Zubair رضي الله عنهما serta orang-orang yang bersama mereka di Bashrah. ’Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه mengirim Al-Qa’qa’ bin ’Amr dan berusaha untuk mengajak berdamai.

Ibnu Sauda’ (’Abdullah bin Saba’) memerintahkan kepada para pengikutnya agar menyusup ke dalam dua belah pihak. Pengikut Ibnu Saba’ yang memulai peperangan tersebut. Sehingga dari kedua belah pihak menduga bahwa sahabatnya telah berkhianat dan melanggar kesepakatan. Sehingga terjadilah perang Jamal pada bulan Jumadal Akhirah tahun 36 H. Pasukan ’Ali bin Abi Thalib ﵁ berjumlah 20.000 personil dan orang-orang yang berada di pihak ’Aisyah ﵂ sebanyak 30.000 orang.

Dalam peperangan tersebut Thalhah bin ’Ubaidillah ﵁ terkena anak panah. Karena darah terus mengalir, maka akhirnya Thalhah ﵁ wafat pada bulan Jumadal Akhirah tahun 36 H dalam usia 62 tahun dan jenazahnya dimakamkan di Bashrah. Sedangkan Zubair bin ’Awwam ﵁ meninggalkan medan pertempuran dan singgah di lembah As-Siba’.[43] Beliau diikuti oleh seseorang dari Bani Tamim yang bernama ’Amru bin Jarmuz . ’Amru bin Jarmuz membunuh Zubair ﵁ ketika beliau sedang tidur. Zubair ﵁ wafat di tahun 36 H dalam usia 64 tahun.

Adapun ‘Aisyah ﵂, saudaranya yaitu Muhammad bin Abi Bakar ﵂ telah memasukkannya ke Bashrah atas perintah ’Ali bin Abi Thalib ﵁ dalam keadaan dimuliakan dan dihormati. Mereka singgah di rumah ’Abdullah bin Khalaf Al-Khuza’i, yang merupakan rumah terbesar di Bashrah. ’Ali bin Abi Thalib ﵁

[43] Lembah As-Siba’ berada di antara Bashrah dan Makkah, berjarak sekitar 4 *farsakh* dari Bashrah.

mempersiapkan perbekalan ’Aisyah ﵂ untuk pulang kembali ke Madinah dengan seluruh keperluannya. Peristiwa ini terjadi pada awal bulan Rajab tahun 36 H. Korban yang terbunuh dalam perang Jamal mencapai 10.000 orang dari kedua belah pihak; 5.000 dari pasukan ’Ali bin Abi Thalib ﵁ dan 5.000 dari pasukan ’Aisyah ﵂.[44]

Peristiwa Perang Shiffin

Ketika ‘Ali bin Abi Thalib ﵁ telah di*bai’at* sebagai khalifah, maka tidak ada tersisa kecuali penduduk Syam di bawah kekuasaan Mu’awiyah ﵁. ‘Ali bin Abi Thalib ﵁ mengirim surat kepada Mu’awiyah ﵁ untuk mengajaknya ber*bai’at* kepada beliau. Namun Muawiyah ﵁ meminta kepada ’Ali bin Abi Thalib ﵁ agar para pembunuh ’Utsman ﵁ di*qishash*.

’Ali bin Abi Thalib ﵁ berangkat dari Kufah menuju Syam. Setelah berita tersebut terdengar oleh Muawiyah ﵁, maka Muawiyah ﵁ dan pasukannya bergerak menuju Eufrat dari arah Shiffin. Bertemulah kedua pasukan tersebut di sebuah tempat yang bernama Shiffin dan terjadilah perang Shiffin.[45] Perang Shiffin dimulai sejak pada awal bulan Dzulhijjah tahun 36 H. Ketika memasuki bulan Muharram tahun 37 H kedua belah pihak meminta agar perang dihentikan dengan harapan ada kesepakatan untuk menghentikan pertumpahan darah di antara mereka. Namun hingga

---

[44] *Al-Bidayah wan Nihayah*, Ibnu Katsir.

[45] Sebuah tempat dekat sungai Eufrat sebelah timur wilayah Syam.

berakhirnya bulan Muharram tidak tercapai satu pun kesepakatan di antara mereka. Perang kembali berkecamuk pada awal bulan Shafar tahun 37 H. Perang berhenti dengan kesepakatan untuk ber*tahkim*. ’Ali bin Abi Thalib ﷺ mengirimkan Abu Musa Al-Asy’ari ﷺ, sedangkan Muawiyah ﷺ mengirimkan ’Amru bin Al-Ash ﷺ.

Jumlah pasukan dari kedua belah pihak masing-masing berjumlah 90.000 personil. Sedangkan korban dari kedua belah pihak sebanyak 70.000 orang; 25.000 dari pasukan Iraq dan 45.000 dari pasukan Syam.[46] Di antara yang terbunuh dari pasukan ‘Ali bin Abi Thalib ﷺ adalah ‘Ammar bin Yasir ﷺ, yang terbunuh pada tahun 37 H dalam usia 93 tahun.[47]

Peristiwa Perang Nahrawan

Orang-orang khawarij berkumpul di Nahrawan, sehingga mereka memiliki kekuatan dan kekuasaan. Mereka menumpahkan darah dan menghalalkan perkara yang diharamkan. Di antara korbannya adalah ’Abdullah bin Khabbab ﷺ. ’Ali bin Abi Thalib ﷺ mengutus Al-Harits bin Murrah Al-’Abdi kepada mereka. Namun mereka langsung membunuh Al-Harits. Berita tersebut sampai kepada ’Ali bin Abi Thalib ﷺ, maka ’Ali bin Abi Thalib ﷺ langsung mengerahkan pasukan untuk menghadapi mereka. Sehingga terjadilah perang Nahrawan terjadi pada tahun 38 H. Mereka berhasil

[46] *Al-Bidayah wan Nihayah*, Ibnu Katsir.
[47] *Ikhtar Isma Mauludika*, Muhammad ‘Abdurrahim.

dikalahkan dan pemimpin mereka yaitu ’Abdullah bin Wahab terbunuh dalam perang tersebut.

’Ali bin Abi Thalib ﵁ memerintahkan agar mengumpulkan orang-orang yang terluka di antara mereka. Beliau mengembalikan mereka kepada kabilah-kabilah mereka untuk diobati. ’Ali bin Abi Thalib ﵁ tidak membagikan harta rampasan perang Nahrawan. Namun beliau mengembalikan seluruhnya kepada keluarga mereka.[48]

Wafatnya ’Ali bin Abi Thalib ﵁

Seorang wanita yang bernama Qatham binti Asy-Sijnah dari Bani *Taim Ar-Ribab* memiliki dendam kepada ‘Ali bin Abi Thalib ﵁, karena ‘Ali bin Abi Thalib ﵁ telah membunuh ayah dan saudaranya pada perang Nahrawan. Qatham mempersyaratkan kepada lelaki yang ingin menikahinya –yaitu; ‘Abdurrahman bin Muljam- mahar 3.000 dirham, seorang pembantu, budak wanita dan membunuh ’Ali bin Abi Thalib ﵁ untuk dirinya.

Ibnu Muljam membunuh ’Ali bin Abi Thalib ﵁ di Kufah pada hari Jum’at 17 Ramadhan 40 H. Ketika beliau ketika keluar untuk Shalat Shubuh.[49] Kemudian ’Ali bin Abi Thalib ﵁ memerintahkan Ja’dah bin Hubairah bin Abi Wahab untuk mengimami Shalat Shubuh. Hari Jum’at dan hari Sabtu, ’Ali bin Thalib ﵁

---

[48] *Al-Bidayah wan Nihayah*, Ibnu Katsir.
[49] *Siyar A’lamin Nubala*, 285.

masih bertahan hidup. ’Ali bin Abi Thalib ﵁ wafat pada hari Ahad.

Setelah ‘Ali bin Abi Thalib ﵁ wafat, jenazahnya dimandikan oleh kedua putranya, yaitu Al-Hasan dan Al Husain ﵄ dengan dibantu oleh ’Abdullah bin Ja’far ﵁. Lalu jenazahnya dishalatkan oleh putra tertua beliau, yaitu Al-Hasan ﵁. Kemudian dimakamkan di Darul Imarah di kota Kufah. ’Ali bin Abi Thalib ﵁ wafat pada hari Ahad tanggal 19 Ramadhan 40 H di usia 63 tahun. Beliau meninggalkan 14 orang putra dan 17 orang putri.[50] Masa kepemimpinan ’Ali bin Abi Thalib ﵁ menjadi khalifah adalah selama 4 tahun, 8,5 bulan.[51] Berkata Safinah ﵁;

خِلَافَةُ أَبِيْ بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَنَتَيْنِ وَخِلَافَةُ عَمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَشْرَ سِنِيْنَ وَخِلَافَةُ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ اثْنَيْ عَشْرَ سَنَةً وَخِلَافَةُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سِتُّ سِنِيْنَ.

“Khilafah Abu Bakar ﵁ selama 2 tahun. Khilafah ‘Umar ﵁ selama 10 tahun. Khilafah ‘Utsman ﵁ selama 12 tahun. Khilafah ‘Ali ﵁ selama 6 tahun.”[52]

---

[50] *Tarikh Ath-Thabari*, 5/153.
[51] *Al-Ishabah fi Tamyizish Shahabah*, 468.
[52] *As-Silsilah Ash-Shahihah*, 1/459.

’Ali bin Thalib ﷺ telah meriwayatkan sebanyak 586 hadits dari Rasullullah ﷺ.[53] Di antara sebab jumlah hadits yang beliau riwayatkan tidak sebanyak para sahabat besar lainnya adalah :

1. Kesibukan beliau dalam urusan *qadha’*, memimpin khilafah serta peperangan. Sehingga beliau tidak memiliki banyak waktu untuk berfatwa dan mengajar di halaqah-halaqah ilmu.
2. Munculnya *ahlul bid’ah dan ahwa’*.
3. Banyaknya fitnah yang terjadi di masanya serta banyaknya manusia yang sibuk dan terjerumus dalam fitnah tersebut.[54]

Pem*bai’at*an Al-Hasan bin ‘Ali ﷺ

Al-Hasan bin ’Ali ﷺ lahir di Madinah pada tahun 3 H. Beliau di*bai’at* oleh lebih dari 40.000 orang pada bulan Ramadhan tahun 40 H.[55] Suatu hari Al-Hasan ﷺ berangkat dengan membawa 40.000 pasukan lebih menuju Mu’awiyah ﷺ. Demikian pula Mu’awiyah ﷺ pun telah mempersiapkan pasukannya untuk menghadang Al-Hasan ﷺ. Ketika dua pasukan besar tersebut telah saling mendekat, Al-Hasan ﷺ mengetahui bahwa salah satu kelompok tidak akan menang hingga sebagian besar mereka akan meninggal dunia. Beliau berpikir bahwa damai dalam satu kalimat dan meninggalkan peperangan adalah lebih baik. Maka beliau berusaha untuk mengadakan perdamaian dengan Mu’awiyah ﷺ.

---

[53] *Tarikhul Khulafa’*, 181.

[54] *Asmaul Mathalib fi Sirah ‘Amiril Mu’minin ‘Ali bin Abi Thalib*, 92.

[55] *Al-Bidayah wan Nihayah*, Ibnu Katsir.

Al-Hasan ﵁ mengalah dan menyerahkan perkara kepada Mu'awiyah ﵁. Al-Hasan ﵁ turun dari kekhalifahan dan menyerahkan kepemimpinan kepada Mu'awiyah ﵁ pada tanggal 5 Rabi'ul Awwal tahun 41 H.[56] Keputusan tersebut menghentikan pertumpahan darah di antara kaum muslimin dan menyatukan mereka. Tahun tersebut dinamakan dengan tahun persatuan, karena bersatunya kekuatan kaum Muslimin. Diriwayatkan dari Abu Bakrah ﵁ ia berkata, ketika Nabi ﷺ berkhutbah datanglah Al-Hasan ﵁, maka Nabi ﷺ bersabda;

اِبْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

"Cucuku ini adalah sayyid. Semoga Allah ﷻ mendamaikan dua kelompok besar kaum muslimin melalui dirinya."[57]

Dengan demikian khilafah genap 30 tahun dengan di*bai'at*nya Al-Hasan ﵁ menjadi khalifah. Beliau melepaskan kekhalifahan kepada Mu'awiyah ﵁ pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 41 H. Berarti telah genap 30 tahun setelah Rasulullah ﷺ wafat pada bulan Rabi'ul

---

[56] *Tarikh Ath-Thabari*, 5/163.

[57] HR. Ahmad, Bukhari : 7109, lafazh ini miliknya, Nasa'i : 1410 dan Abu Dawud : 4662.

Awwal tahun 11 H. Diriwayatkan dari Safinah ﷺ ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

اَلْخِلَافَةُ فِيْ أُمَّتِيْ ثَلَاثُوْنَ سَنَةً ثُمَّ مُلْكٌ بَعْدَ ذَلِكَ.

"Khilafah umatku (selama) 30 tahun, kemudian setelah itu adalah kerajaan."[58]

Al-Hasan bin 'Ali ﷺ wafat pada tahun 50 H di usia 74 tahun.[59] Masa jabatannya adalah 6 bulan 5 hari.[60]

Khatimah

Demikianlah sejarah perjalanan hidup 'Ali bin Abi Thalib ﷺ dalam menegakkan agama Islam. Beliau telah banyak beramal menorehkan tinta emas dalam lembaran perjuangan Islam dan akan mendapatkan balasan kebaikan dari apa yang telah beliau lakukan. Sekarang giliran kita untuk beramal dan berkontribusi dalam rangka mewujudkan kejayaan Islam. Allah ﷻ berfirman;

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَّا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُوْنَ عَمَّا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ.

---

[58] HR. Ahmad dan Tirmidzi : 2226. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani ﷺ dalam *Shahihul Jami'* : 3341.
[59] *Tarikh Dimasyqi*, 13/302.
[60] *Ikhtar Isma Mauludika*, Muhammad 'Abdurrahim.

"Itulah umat yang telah berlalu. Bagi mereka apa yang telah mereka usahakan dan bagi kalian apa yang telah kalian usahakan dan kalian tidak ditanya tentang apa yang telah mereka lakukan."[61]

Semoga ini dapat menjadi pemantik semangat kita untuk ikut andil dalam perjuangan Islam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya dan para Sahabat semuanya. Penutup doa kami, segala puji bagi Allah *Rabb* semesta alam.

*****

---

[61] QS. Al-Baqarah : 134.

MARAJI’

1. ***Al-Qur’anul Karim***.
2. ***Al-Bidayah wan Nihayah***, Abul Fida’ Isma’il bin ‘Amr bin Katsir Ad-Dimasyqi.
3. ***Al-Jami’ li Ahkamil Qur’an***, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi.
4. ***Al-Jami’ush Shahih: Shahihul Bukhari***, Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari.
5. ***Al-Jami’ush Shahih: Sunanut Tirmidzi***, Abu ’Isa Muhammad bin ’Isa bin Saurah At-Tirmidzi.
6. ***Ar-Rahiqul Makhtum***, Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri.
7. ***As-Silsilah Ash-Shahihah***, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
8. ***Ikhtar Isma Mauludika min Asma’ish Shahabatil Kiram***, Muhammad ‘Abdurrahim.

9. ***Mukhtashar Tafsiril Baghawi***, ’Abdullah bin Ahmad bin ’Ali Az-Zaid.
10. ***Musnad Ahmad***, Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy-Syaibani.
11. ***Shahih Muslim***, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi.
12. ***Shahihul Jami’ish Shaghir***, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
13. ***Sunan Abi Dawud***, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy’ats As-Sijistani.
14. ***Sunan An-Nasa’i: Al-Mujtaba***, Abu ‘Abdirrahman Ahmad bin Syu’aib An-Nasa’i.
15. ***Tafsirul Baghawi: Ma’alimut Tanzil***, Abu Muhammad Husain bin Mas’ud Al-Baghawi.
16. ***Tafsirul Qur’anil ‘Azhim***, Abul Fida’ Isma’il bin ‘Amr bin Katsir Ad-Dimasyqi.
17. ***Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan***, ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di.
18. ***Zubdatut Tafsir min Fat-hil Qadir***, Muhammad Sulaiman ‘Abdullah Al-Asyqar.

‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه kunyahnya adalahAbu Hasan. Beliau merupakan pemuda pertama yang masuk Islam, Khulafaur Rasyidin yang keempat dan merupakan salah seorang dari 10 orang yang dijamin masuk Surga. Beliau dikaruniai keberanian yang luar biasa. Dengan keberanian tersebut beliau ikut serta dalam semua peperangan bersama Rasulullah صلى الله عليه وسلم, kecuali perang Tabuk. ‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه diangkat menjadi khalifah pada tahun 35 H, wafat pada bulan Ramadhan tahun 40 H dan jenazahnya dimakamkan di kota Kufah. Di dalam buku ini akan dipaparkan sejarah perjuangan dan kontribusi besar ‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه dalam menegakkan agama Islam. Semoga buku ini bermanfaat bagi segenap kaum muslimin dan dapat menjadi pemantik semangat kita untuk ikut andil dalam perjuangan Islam.

Edisi Buku Ke-180

albayyinatulilmiyyah.wordpress.com